

BAB IV

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan usul saran. Dalam menarik kesimpulan, penulis akan menghadirkan kembali inti pemikiran Erich Fromm secara singkat. Penulis juga menyertakan usul saran atas tulisan ini.

4.1 Kesimpulan

Erich Fromm sebagaimana telah dijelaskan merupakan seorang psikoanalisis sekaligus filsuf eksistensial. Fromm mempelajari kontradiksi-kontradiksi dalam pemikiran Freud dan Marx untuk melihat kemungkinan-kemungkinan dalam melakukan sintesa. Melalui Freud, Fromm mempelajari bahwa ketidaksadaran merupakan bentuk lain dari apa yang disebut Marx sebagai ideologi, yaitu kesadaran palsu atau ketidaksadaran akan keinginan hegemoni kaum kapitalis atas kaum buruh. Mengelaborasi pemikiran Freud dan Marx, Fromm kemudian sampai pada pernyataan kritisnya bahwa manusia merupakan makhluk yang teralienasi dari dirinya sendiri maupun dengan manusia lain. Menurutnya, cinta merupakan satu-satunya jalan yang dapat dicapai manusia untuk mengatasi keterasingan tersebut.

Di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat Barat kontemporer, Fromm menemukan fakta bahwa manusia hidup dalam pemahaman dan praktik yang salah tentang cinta. Hal ini beralasan karena masyarakat Barat kontemporer telah terkontaminasi oleh semangat kapitalisme. Karena itu, kapitalisme berubah menjadi gaya hidup, tertanam dalam akar-akar kehidupan masyarakat dan menjadi basis kehidupan bagi manusia. Terdapat ungkapan, “semua hal ada harganya” mengindikasikan bahwa masyarakat Barat kontemporer – termasuk masyarakat dewasa ini – merupakan pribadi-pribadi yang direduksi ke dalam realitas pasar. Manusia semata-mata hanyalah penjual dan pembeli. Keadaan inilah yang kemudian menjadi akar kehancuran cinta. Cinta direduksi secara masif dalam gagasan pertukaran yang menguntungkan. Manusia akan mencintai, jika mereka

menemukan objek yang tepat pada “pasar kepribadian”. Ia tidak akan mencintai manusia lain secara tulus, kecuali objek yang tepat yang ia temukan dalam gagasan pertukaran. Cinta kemudian menjadi wahana objektifikasi yang sulit dihancurkan. Dengan demikian, kapitalisme membuat makna cinta tereduksi menjadi sebatas apa yang bisa manusia lakukan agar kualitas dirinya dapat dipertukarkan dan laku dalam pasar kepribadian.

Fakta lain yang ditemukan Fromm ialah masyarakat Barat kontemporer juga hidup berdasarkan gagasan-gagasan atau teori-teori yang dirumuskan Freud, secara khusus pandangan tentang cinta sebagai sebuah fenomena seksual. Freud menekankan pentingnya melakukan teknik seksual yang benar. Menurutnya, teknik seksual yang benar mampu melahirkan kebahagiaan dalam hidup manusia. Cinta tanpa praktik seksual yang benar menyebabkan rasa bosan dan ketidakbahagiaan. Bahkan oleh Freud, cinta dimaknai sebagai anak dari kepuasan seksual. Cinta hanya dapat tumbuh ketika manusia mampu mengatasi ketidakmampuannya dalam suatu hubungan seksual (intim). Buruknya, gagasan ini diterima secara mentah oleh masyarakat pada zamannya dan (mungkin) oleh masyarakat dewasa ini.

Selain kedua hal di atas, kehancuran cinta juga turut dipengaruhi oleh persepsi yang salah tentang cinta. Sebagaimana yang penulis uraikan dalam bab III, kehancuran tersebut seringkali timbul dari kecenderungan manusia dalam mengobjektifikasikan berbagai macam hal. Manusia beranggapan bahwa menemukan objek cinta yang tepat adalah hal terpenting dalam mempraktikkan cinta. Selain itu, bukannya tergerak untuk mencintai, manusia justru menunggu untuk dicintai. Ia sulit mengatasi egoisme dan narsisme dalam dirinya, sehingga kemudian membuatnya terkungkung dalam kepasifan. Hal lain yang ditemukan Fromm ialah keadaan manusia yang mengagung-agungkan pengalaman jatuh cinta. Jatuh cinta dianggap sebagai pengalaman awal dari keberlangsungan hidup dalam cinta. Lebih jauh lagi, keadaan ini dianggap penting sebagai sarana untuk melanggengkan keterhubungan antarpribadi dalam mencapai romantisme. Konsep ini terlihat bagus. Namun, di balik keadaan jatuh cinta sebenarnya terdapat hal-hal

yang bersifat destruktif. Dalam keadaan jatuh cinta, cinta seseorang terhadap pribadi lain sebetulnya tumbuh atas ketertarikan seksual semata.

Sebagai kritik terhadap persoalan-persoalan tersebut, Fromm mengubah paradigma masyarakat yang hidup sezamannya dengan menggagas konsep cinta. Menurutnya, cinta pertama-tama mesti dimaknai sebagai sebuah seni yang harus dikuasai oleh semua manusia. Sebagai sebuah seni, cinta harus dipelajari dan dipraktikkan dalam tindakan konkret. Mempelajari cinta berarti harus menguasai teori cinta; apa itu cinta? Bagaimana memaknai cinta secara tepat dan benar? Namun, mempelajari cinta tidaklah cukup. Manusia harus mampu mengaplikasikan cinta dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, praktik cinta harus dilandasi oleh tiga aspek yang paling mendasar, yaitu kedisiplinan, kesabaran dan konsentrasi. Selain itu, Fromm menentang adanya tindakan-tindakan menyimpang dalam mengatasi problem keterasingan manusia dengan menjadikan cinta sebagai jalan keluarnya. Dalam cinta manusia dapat menjadi pribadi yang bebas dan aktif. Makna bebas bukanlah frase yang merujuk pada sebuah kesewenang-wenangan untuk menguasai orang lain. Yang dimaksudkan dengan kebebasan adalah suatu bentuk kekuatan interen yang menunjukkan kreativitas dalam diri seseorang. Kebebasan mengandaikan bahwa seorang individu keluar dari dalam dirinya sendiri, bergerak menumbuhkan kreativitas dan mengoptimalkannya untuk kepentingan diri sendiri dan juga manusia lain. Sementara itu, makna aktif merujuk pada usaha untuk mencinta, bukan terhimpit pada keadaan pasivitas.

Temuan lainnya adalah dalam mencintai manusia perlu mengembangkan beberapa unsur dasar dalam mempraktikkan cinta. Keempat unsur dasar tersebut antara lain perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*) dan pengetahuan (*knowledge*). Karena cinta merupakan jawaban mendasar dalam memecahkan problem keterasingan, menurut Fromm, penting dibuat distingsi tentang objek cinta. Cinta ibu dan sesama berbeda dengan cinta erotis yang cenderung bersifat eksklusif. Dalam cinta-diri, Fromm membuat perbedaan antara mementingkan diri sendiri dan mencintai diri sendiri. Mementingkan diri sendiri, menurutnya, lahir dari ketidakmampuan mencintai diri sendiri. Lebih jauh, ketidakmampuan dalam mencintai diri sendiri membuat manusia mengalami

ketidakmampuan dalam mencintai pribadi lain. Pada sisi lain, manusia juga berusaha mengalami keterhubungan dengan Tuhan. Keterhubungan itu tampak melalui cinta Tuhan yang disebut sebagai cinta religius. Pada akhirnya, dalam mengeritik keadaan jatuh cinta, Fromm menganjurkan masyarakat Barat kontemporer untuk berada dalam cinta. Dengan berada dalam cinta, manusia tidak dapat mengobjektifikasikan cinta.

Lantas apa yang dapat disimpulkan dari konsep cinta Fromm yang memiliki substansi pemikiran yang unik ini? Penulis menyimpulkan bahwa manusia pada dasarnya telah dikuasai oleh kekuatan-kekuatan destruktif, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif. Akibat kekuatan-kekuatan tersebut, manusia kehilangan kemandirian dan integritas diri. Manusia tidak dapat membangun relasi yang baik dengan pribadi lain. Problem ini mengantar manusia pada situasi keterasingan dengan dirinya sendiri dan juga pribadi lain. Namun, manusia bukanlah makhluk yang cenderung menyerah pada keadaan. Oleh sebab itu, manusia akan selalu mencari faktor-faktor penyebab dan mengusahakan solusi yang tepat atas situasi keterasingan tersebut. Mengatakan bahwa cinta merupakan satu-satunya jalan dalam mengatasi keterasingan adalah hal yang terlampau berlebihan. Akan tetapi, melihat manusia adalah makhluk yang mencintai, tidak ada salahnya jika cinta menjadi salah satu jalan mengatasi problem keterasingan. Dalam cinta terdapat kehidupan dan kebahagiaan. Cinta tidak pernah mengantar seorang pribadi pada sesuatu hal yang buruk, kecuali ia memaknai cinta sebagai suatu perasaan yang timbul dari pengalaman awal jatuh cinta. Cinta menjadi kekuatan yang meruntuhkan tembok keterasingan antara manusia dengan sesamanya, kekuatan yang menyatukan dia dengan manusia lain, cinta membiarkannya menjadi diri sendiri demi mempertahankan keutuhan diri. Artinya bahwa, dengan berada dalam cinta dan selalu tergerak mengusahakan cinta, manusia sejatinya menunjukkan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Sebab, esensi cinta adalah berjerih payah untuk sesuatu. Orang mencintai apa yang diusahakannya dan mengusahakan apa yang dicintainya. Dengan berada dalam cinta manusia melaksanakan tanggung jawab etisnya demi suatu yang luhur, yaitu menghargai eksistensi dan memperjuangkan kemanusiaannya yang telah terkontaminasi oleh kekuatan-kekuatan destruktif.

4.2 Usul Saran

Jika membaca karya-karya Fromm secara keseluruhan, sebetulnya pemikiran Fromm memiliki cakupan sangat luas, yang tidak hanya sebatas pada konsep cinta. Namun, penulis mengangkat salah satu tema yang diangkat Fromm, yaitu cinta sebagai landasan bagi pribadi untuk mempelajari dan memaknai cinta sebagai sesuatu yang luhur. Penulis juga menjadikan konsep cinta Fromm ini sebagai upaya membangkitkan dimensi ontologis dari mana cinta berasal, sebab hingga dewasa ini cinta terlampaui sering disalahartikan dan dimaknai.

Satu hal yang hendak penulis tawarkan ialah tema tentang cinta cukup penting menjadi sebuah pembelajaran dalam lingkungan pendidikan tinggi. Yang penulis maksudkan ialah melalui paradigma psikologi dan filsafat, konsep cinta Fromm dapat dibaca dalam semangat dialektis, baik dalam seminar-seminar, atau jika memungkinkan menjadi bahan perkuliahan. Memahami masyarakat tidak terlepas dari peran serta pendidikan yang holistik, yang mendorong setiap pribadi untuk memiliki pemahaman yang baik akan dirinya sendiri, orang lain, alam dan Tuhan melalui kapasitas mencintai. Manusia adalah makhluk yang mencintai dan dicintai. Oleh sebab itu, tidak beralasan jika manusia berupaya dalam cinta dengan langkah awal mempelajarinya. Akan tetapi, perubahan paradigama yang terjadi dalam proses pendidikan menjadi suatu landasan ilmiah dalam perjuangan konkret. Artinya bahwa, konsep cinta Fromm, di samping sebagai pembelajaran psikologis dan filosofis, mesti juga memiliki kaitannya secara antropologis. Hal ini berarti konsep cinta tidak boleh hanya terbatas pada konsep-konsep ilmiah, lebih dari itu harus berdampak pada kehidupan bersama secara luas. Tentu saja ini berkaitan dengan hal yang paling mendasar dari kehidupan manusia, yaitu diri manusia itu sendiri dan kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- J. Bruno, Frank. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya, 1987.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Buku-buku

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Chandra, Julius. *Cinta Rasional*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Cremers, Agus. “Erich Fromm: Hidup dan Karyanya”, *Pengantar Buku Erich Fromm, Masyarakat Bebas Agresivitas*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. New York: Harper, 1956.
- _____. *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics*. London: Lowe and Brydone Printers, 1971.
- _____. *To Have or To Be*. London: Sphere Books, 1979.
- _____. *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Penerj. Yuli Winarno. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- _____. *To Have or To Be: Mempunyai atau Mengada*. Penerj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Funk, Rainer. *Erich Fromm: The Courage to Be Human*. Penerj. Michael Shaw. New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Malonka, Miranda. *Perempuan dan Kapitalisme dan Esai-esai Lain*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2018.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Osborn, Reuben. *Marxism and Psychoanalysis*. Penerj. M. Dhanil Herdiman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Peck, M. Scott. *Tiada Mawar Tanpa Duri: Psikologi Baru tentang Cinta, Nilai Tradisional dan Pertumbuhan Spiritual*. Penerj. Firmus Kudadiri dan Andre Karokaro. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Santas, Gerasimos. *Plato dan Freud: Dua Teori tentang Cinta*. Penerj. Konrad Kebung. Maumere: LPBAJ, 2002.
- S. Hall, Calvin dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Ed. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Subono, Nur Iman. *Erich Fromm: Psikologi Sosial Materialis yang Humanis*. Depok: Kepik Ungu, 2010.
- Susanto, Agus. *Rational Love: Nikmatnya Cinta Tanpa Galau*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

Serial

- Ceunfin, Frans. *Sejarah Pemikiran Modern I* (ms). Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.
- Gea, Wasty P dkk. “Memaknai Cinta dalam Bingkai Erich Fromm sebagai Refleksi pada Fenomena *Gray Divorce*”. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2:2, Maret 2024.

Mergler, Iga, Neil McLaughlin dan Ismaël Traoré. “Fromm, Erich (1900-1980)”. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 9:2, 2015.

Sutikna, Nana. “Keterasingan Manusia dalam Historisitas: Sebuah Telaah Kritis terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm”. *Jurnal Filsafat*, Mei 1996.

Internet

“Era Victoria”. *Wikipedia*. <<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Era/Victoria>>, diakses pada 28 Maret 2024.